

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di zaman yang berkembang pesat dan maju saat ini, banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan yang memfasilitasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga tercapai pendidikan itu sendiri, salah satunya adalah *home-schooling*. Pendidikan *home-schooling* merupakan salah satu program pendidikan yang memiliki program pelayanan pendidikan yang berbeda namun esensi dari pembelajaran itu sendiri tercapai. Baik secara akademik maupun keterampilan (*skill*) yang harus dicapai oleh peserta didik.

Pendidikan *home-schooling* adalah pendidikan yang bersumberdayakan keluarga. Adanya campurtangan keluarga dalam pendidikan anak sehingga proses pembelajaran hingga hasil pembelajaran terpantau secara keseluruhan oleh keluarga. Penjelasan mengenai *home-schooling* ini sama seperti yang disampaikan oleh Ella Yulaelawati dalam Jamal Ma'mur A. (2012: 47), bahwa "*home-schooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan proses belajar mengajar pun berlangsung dalam suasana yang kondusif."

Home-schooling adalah pendidikan alternatif selain sekolah formal yang dapat dipilih orang tua sebagai sarana pendidikan anaknya yang dilaksanakan di rumah atau lembaga *home-schooling* itu sendiri (Hartati Dyah W : 2014). Orang tua dalam hal ini akan bertanggungjawab penuh dengan pendidikan anaknya. Pendidikan yang dilakukan di *home-schooling* lebih bersifat pada informal tidak

mengikat anak untuk terpatok pada satu sistem pembelajaran namun pembelajaran di bebaskan kepada anak. Penjelasan yang telah disampaikan ini merupakan salah satu alasan sebagian besar orang tua memilih *home-schooling* sebagai salah satu yang diberikan pada anak untuk mencapai pendidikan yang diharapkan.

Model pendidikan yang diterapkan dalam *home-schooling* yang demikian, yaitu membebaskan anak dalam hal belajar, masih menimbulkan pro dan kontra dengan adanya *home-schooling* di Indonesia, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan *autisme*. Hal ini terlihat berdasarkan argumen-argumen dari masyarakat itu sendiri. Konsep pembelajaran *home-schooling* itu sendiri masih belum terlihat matang dan masih terlihat adanya beberapa kerancuan mengenai acuan yang akan digunakan dan diterapkan oleh *home-schooling* dalam pelaksanaan pembelajaran. (Aar: 2015).

Pendapat lain ditambahkan oleh Dimas Masunga Raditya dan Aryani Tri Wirastari (2012), bahwa;

“siswa *home-schooling* akan cenderung terkungkung dalam lingkungan rumah sehingga ia tidak siap dalam menghadapi keanekaragaman budaya. Hal ini akan berdampak kepada pengembangan keterampilan hidup lainnya, seperti keterampilan interpersonal, kemampuan untuk menghargai nilai-nilai orang lain, dan masih banyak lagi.”

Anak dengan gangguan *autisme* adalah anak yang mengalami gangguan pada komunikasi dan perilaku. Sehingga, bisa mempengaruhi perkembangan anak baik intonasi atau jeda dalam berbicara selain itu mempengaruhi perilaku anak ketika akan melakukan aktifitas. Pengertian ini dikuatkan oleh salah satu ahli yang mengutarakan mengenai pengertian anak dengan gangguan *autisme*, yaitu “*autisme* merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu syaraf.

Penyakit ini mengganggu perkembangan anak, diagnosis nya diketahui dari gejala-gejala yang tampak dan ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan” (D.S. Prasetyono, 2008: 11).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pengertian anak dengan gangguan *autisme*, maka bisa diketahui bahwa anak dengan gangguan *autisme* membutuhkan layanan pendidikan yang lebih kompleks dibandingkan dengan anak pada umumnya. Layanan pendidikan yang dibutuhkan oleh anak dengan gangguan *autisme* seperti program pembelajaran yang mampu mengembangkan komunikasi anak, serta terapi-terapi yang bisa mendukung perkembangan psikomotor ataupun kognitif.

Kurikulum *home-schooling* secara umum memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak secara optimal baik dari akademik, *skill* maupun kemandirian anak (Jamal Ma'mur A : 2012). Jika dilihat dari dampak pelaksanaan pembelajaran *home-schooling* terdapat dampak positif dan negatif. Merangsang kreatifitas peserta didik sehingga anak bisa menjadi mandiri dan memiliki keterampilan yang memadai, termasuk pada kelebihan dengan adanya *home-schooling*. Kurangnya interaksi sosial yang akan dilakukan oleh anak dengan masyarakat luar merupakan kelemahan dari *home-schooling*. (Ana Lathifah: 2015).

Dampak negatif dari *home-schooling* menurut Ana Lathifah apabila di sinkronkan dengan karakteristik anak dengan gangguan *autisme* maka akan menimbulkan masalah bagi anak dengan gangguan *autisme* sendiri. Karakteristik anak dengan gangguan *autisme* di deskripsikan berdasarkan jenis masalah yang dialami oleh anak, yakni masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan

sensoris, gangguan pola bermain, gangguan berperilaku, dan gangguan emosi (Abdul Hadis, 2006: 46). Dengan demikian, anak yang mengalami gangguan *autisme* tidak menutup kemungkinan akan mengalami gangguan yang berkaitan dengan lingkungan anak seperti pada saat anak berinteraksi dengan orang lain.

Penjelasan mengenai dampak negatif dari pendidikan *home-schooling* dan salah satu karakteristik anak dengan gangguan *autisme* yaitu “interaksi sosial”, bisa diketahui bahwa dampak negatif dari pendidikan di *home-schooling* bisa menyebabkan perkembangan anak dengan gangguan *autisme* semakin menurun, sehingga dibutuhkan pelayanan pendidikan yang tepat untuk anak dengan gangguan *autisme* yang sekolah di *home-schooling* agar perkembangan anak bisa berjalan sesuai dengan *milestone* yang sudah ada.

Anak dengan gangguan *autisme*, membutuhkan layanan pendidikan yang lebih kompleks dibandingkan dengan anak pada umumnya hal ini dikarenakan gangguan yang dialaminya (Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida : 2007). Pelayanan pendidikan yang dibutuhkan oleh anak dengan gangguan *autisme* lebih cenderung akan menunjang aspek interaksi, komunikasi dan perilaku anak, hal ini berdasarkan dengan gangguan yang dialami. Dan pelayanan pendidikan tersebut tidak hanya didapatkan di rumah saja melainkan akan lebih lengkap lagi apabila pelayanan pendidikan didapatkan di tempat lainnya seperti sekolah umum, dan tempat terapi. Pendidikan *home-schooling* idealnya bisa memberikan layanan pendidikan secara utuh sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pelayanan pendidikan yang diberikan pun tidak hanya dilihat dari segi kurikulum yang telah didapatkan, melainkan baik dari metode dan model juga sangat

dibutuhkan dalam mengembangkan pelayanan pendidikan untuk peserta didik tidak terkecuali pada anak dengan gangguan *autisme*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lembaga pendidikan *home-schooling* di kota Bandung yang memfasilitasi anak dengan gangguan *autisme* untuk sekolah di *home-schooling*, ditemukan beberapa point mengenai layanan pendidikan yang diberikan kepada anak dengan gangguan *autisme*. Fasilitas yang diberikan memang sudah bagus dalam hal akademik akan tetapi untuk pelayanan pendidikan yang semestinya ada yang belum terpenuhi secara optimal. Ditemukan beberapa kasus seperti fasilitas yang menunjang kemampuan anak baik dari *stakeholder* maupun sarana dan prasarana yang berupa fisik masih kurang. Selain itu, pelayanan seperti terapi atau media yang bisa merangsang motorik dan pertumbuhan anak belum tersedia secara optimal di *home-schooling*. Sehingga, pembelajaran yang dilakukan belum bisa berjalan secara optimal. Pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus bukan hanya berupa fisik akan tetapi non fisik juga perlu di fasilitasi oleh lembaga pendidikan karena hal tersebut bisa menunjang potensi anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan gangguan *autisme* menjadi lebih baik lagi.

Kurikulum, model dan metode pembelajaran perlu adanya penyusunan khusus untuk anak dengan gangguan *autisme*. Sebagian besar *homechooling* masih mengalami kebingungan untuk melakukan penurunan standar kompetensi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang mengalami hambatan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti maka diketahui bahwa belum adanya panduan penyusunan model dan metode pembelajaran untuk anak dengan gangguan *autisme*. Selain itu, belum terlihat kerjasama *home-*

schooling dengan bagian medis yang akan membantu pelayanan terapi untuk menunjang perkembangan anak seperti terapi wicara, terapi perilaku, terapi okupasi.

Home-schooling yang memfasilitasi *anak dengan gangguan autisme* untuk sekolah di *home-schooling* masih bersifat untuk menunjang perkembangan akademik saja melainkan untuk aspek lainnya belum terfasilitasi. Idealnya dalam pola penanganan yang terpadu untuk *anak dengan gangguan autisme* mencakup beberapa hal yaitu adanya terapi medikamentosa, terapi wicara, terapi perilaku, pendidikan khusus, terapi okupasi (Mirza Maulana, 45 : 2008).

Penanganan yang terpadu menurut Mirza Maulana apabila belum bisa dilakukan oleh *home-schooling* bisa dilakukan dengan cara kerjasama dengan beberapa lembaga luar seperti lembaga medis yang memfasilitasi terapi untuk anak dengan gangguan *autisme*. *Home-schooling* yang memfasilitasi terapi untuk anak dengan gangguan *autisme* maka akan berpengaruh pada perkembangan non akademik dan terpenuhi tujuan utama dari *home-schooling* itu sendiri yaitu mengembangkan kemandirian, *skill* dan potensi anak.

Mengembangkan kemandirian, *skill* dan potensi anak bukan hanya dilakukan dalam bidang akademik saja melainkan dalam bidang non akademik juga perlu dilakukan sehingga potensi yang dimiliki masing-masing anak berkembang secara optimal. Cara yang bisa dilakukan *home-schooling* untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak dengan gangguan *autisme* adalah dengan cara menyeimbangi kebutuhan anak baik dari segi akademik maupun non akademik. Non akademik yang perlu di penuhi untuk anak dengan

gangguan *autisme* adalah psikologis dan terapi ataupun aksesibilitas yang disediakan oleh sekolah untuk anak dengan gangguan *autisme*.

Pelayanan pendidikan yang demikian untuk anak dengan gangguan *autisme* bisa dilakukan dengan cara asesmen, sehingga bisa diketahui kebutuhan masing-masing siswa autis. Ketika asesmen yang dilakukan telah selesai dilakukan maka dilakukan penyusunan kebutuhan masing-masing anak baik kebutuhan akademik maupun kebutuhan non akademik. Khusus untuk kebutuhan akademik, ketika telah ditemukan kebutuhan anak, maka adanya penyusunan program pembelajaran khusus untuk anak dengan gangguan *autisme* yang bersumber dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ada. Sedangkan untuk non akademik bisa dilakukan penyusunan program terapi yang dibutuhkan oleh anak dengan gangguan *autisme*.

Tahapan selanjutnya yang semestinya dilakukan untuk layanan pendidikan anak dengan gangguan *autisme* di *home-schooling* adalah menyusun rencana program pembelajaran dan jadwal terapi yang akan dilakukan oleh anak. Tahap ini merupakan tahap selanjutnya yang bisa membantu anak untuk mengembangkan potensi anak sehingga tercipta tujuan utama dari pendidikan *home-schooling* itu sendiri yaitu kemandirian, *skill* dan potensi yang berkembang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas mengenai pelayanan pendidikan untuk anak dengan gangguan *autisme* dalam *setting home-schooling*, maka peneliti perlu meneliti tentang “pengembangan program layanan pendidikan untuk anak dengan gangguan *autisme* dalam *setting home-schooling* di Bandung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah pengembangan layanan pendidikan untuk anak dengan gangguan *autisme* dalam *setting home-schooling* di Bandung.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang terjadi mengenai bagaimana pengembangan program layanan pendidikan untuk anak dengan gangguan *autisme* dalam *setting home-schooling* di kota Bandung, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan keluarga dalam melaksanakan program layanan pendidikan untuk anak dengan gangguan *autisme* dalam *setting home-schooling* di Bandung?
2. Bagaimanakah keterlaksanaan program layanan pendidikan untuk anak dengan gangguan *autisme* dalam *setting home-schooling* di Bandung?
3. Bagaimana program yang dapat mengembangkan layanan pendidikan untuk anak dengan gangguan *autisme* dalam *setting home-schooling* di kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Kesiapan keluarga dalam melaksanakan program layanan pendidikan untuk anak dengan gangguan *autisme* dalam *setting home-schooling* di Bandung.

2. Program layanan pendidikan untuk anak dengan gangguan *autisme* dalam *setting home-schooling* yang dapat memenuhi kebutuhan anak di Bandung.
3. Merumuskan program layanan pendidikan untuk anak dengan gangguan *autisme* dalam *setting home-schooling* di Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka bisa diketahui manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Keluarga yang Melaksanakan Pendidikan *Home-schooling*

Manfaat bagi keluarga yang menerapkan pendidikan *home-schooling* di rumah adalah adanya kesiapan untuk memberikan layanan pendidikan untuk anak dengan gangguan *autisme* yang sesuai baik secara fisik maupun non fisik bagi anak dengan gangguan *autisme* yang memilih *home-schooling* sebagai lembaga pendidikan.

2. Bagi Dinas Pendidikan

Bagi dinas pendidikan adalah untuk memberikan masukan bahwa ada lembaga pendidikan yang bisa memfasilitasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus baik secara akademik maupun non akademik selain sekolah inklusif yaitu *home-schooling*.

F. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini berisi urutan rincian penulisan penelitian pada setiap bab nya tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari sub-bab. Adapun struktur organisasi tersebut sebagai berikut:

Bab I berisi mengenai pendahuluan yang merupakan bab perkenalan terkait penelitian. Bab I terdiri dari beberapa sub-bab yaitu:

1. Latar Belakang Penelitian

Latar belakang penelitian berisis mengenai alasan pentingnya isu peneitian ni untuk dikaji. Selain itu pada sub-bab ini juga membahas mengenai hasil penelusuran mengenai teori terkait konteks yang dibahas dalam penelitian.

2. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan utama yang akan mendukung pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

3. Rumusan Masalah Penelitan

Rumusan Masalah Penelitian berisikan mengenai penjabaran pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian.

4. Tujuan Penelitian

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai tujuan dari dilaksanakannya penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian.

5. Manfaat Penelitian

Sub-bab ini menjelaskan mengenai manfaat dari penelitian khususnya secara teoritis dan praktis. Manfaat penelitian dijelaskan baik bagi subjek dari penelitian maupun pihak-pihak yang dianggap berkepentingan.

6. Struktur Organisasi Penelitian

Sub-bab ini berisi mengenai penjelasan secara rinci dan urut setiap bagian dari tesis secara keseluruhan.

Bab II berisi mengenai landasan teori yang relevan bagi penelitian ini. Teori-teori yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan, khususnya dalam hal memperkuat data-data dan analisis data penelitian. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yang berisi teori sebagai berikut:

1. Hakikat *home-schooling*
2. Hakikat Gangguan *autisme*

Bab III berisi mengenai metode penelitian. Metode penelitian merupakan penjelasan prosedur dan teknik-teknik yang digunakan selama proses penelitian. Bab tiga ini juga terbagi ke dalam beberapa sub-bab, yaitu:

1. Prosedur Penelitian

Pada bagian sub-bab ini menjelaskan mengenai prosedur serta tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. Subjek dan Tempat Penelitian

Pada sub-bab ini membahas mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian atau biasa disebut sebagai subjek penelitian. Selain itu juga dijelaskan mengenai lokasi dimana penelitian ini berlangsung.

3. Pengumpulan Data

Sub-bab ini menjelaskan mengenai teknik-teknik yang digunakan peneliti selama proses penelitian dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan di lapangan. Selain teknik, pada sub-bab ini juga dijelaskan mengenai instrumen yang digunakan peneliti dalam menggali data di lapangan.

4. Analisis Data

Analisis data menjelaskan mengenai teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data-data yang sudah didapatkan dari lapangan.

Bab IV berisi mengenai hasil dan pembahasan dari keseluruhan penelitian. Pada bab ini inilah data-data yang telah dikumpulkan di lapangan dilaporkan dan ditampilkan sedemikian rupa. Selain itu juga pada bab ini data-data yang ada dianalisis agar menjawab dari rumusan penelitian. Bab IV terbagi menjadi dua sub-bab, yaitu:

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berisi display dan laporan terkait data-data yang telah didapatkan di lapangan.

2. Pembahasan

Pada sub-bab ini data-data yang telah dilaporkan pada bab sebelumnya akan dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan.

Bab V membahas mengenai kesimpulan dan saran berdasarkan hasil dan analisis penelitian. Pada bab ini terbagi menjadi dua sub-bab sebagai berikut:

1. Kesimpulan

Pada sub-bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan yang ditarik berdasarkan data-data yang didapatkan di lapangan serta berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

2. Saran

Sub-bab ini membahas mengenai rekomendasi dan saran yang diberikan peneliti kepada pihak-pihak yang berkepentingan terkait hasil penelitian secara umum.